

**LITERASI MATEMATIKA SISWA MTs MELALUI
PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERDASARKAN
GAYA BELAJAR VISUAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ULYA PUTRI
NIM.200205051**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Matematika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika adalah keterampilan siswa dalam berpikir kritis, memungkinkannya mengaplikasikan pemikiran abstrak untuk menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan bilangan, simbol, dan rumus pada kegiatan berhitung. Pembelajaran matematika diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan penalaran, dan memperkuat kemampuan logika. Matematika seharusnya tidak menjadi ketakutan bagi siswa, karena ilmu ini berisi simbol, rumus, dan konsep yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Semua rumus, simbol, dan konsep tersebut seharusnya menjadi alat yang berguna bagi siswa dalam menyelesaikan tantangan kehidupan mereka. Dalam matematika, terdapat berbagai model yang dapat membantu siswa membentuk pola pikir matematika yang sistematis, memungkinkan mereka berpikir logis dan kritis dengan tingkat kecermatan yang dibutuhkan.

Perkembangan zaman yang semakin maju yang menyebabkan matematika menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan, berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Matematika menjadi pondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sekarang, yang harus dikuasai oleh masyarakat untuk menerapkan prinsip dasar dan pola pikirnya. Antara lain, kemampuan berpikir secara sistematis dan menggunakannya dalam penyelesaian sebuah masalah bukan saja kemampuan dalam menghafal berbagai rumus.

Tuntutan keahlian siswa dalam matematika tidak hanya keahlian berhitung saja, namun keahlian bernalar yang logis serta kritis dalam pemecahan permasalahan. Pemecahan permasalahan ini tidak semata-mata permasalahan yang berbentuk soal, namun lebih kepada kasus yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Keahlian matematis yang demikian disebut keahlian literasi matematika.

Pendidikan matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, serta kreatif. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menetapkan lima tujuan pembelajaran matematika, yakni kemampuan dalam memecahkan masalah matematis, berkomunikasi secara matematis, penalaran matematis, mengaitkan konsep matematis, dan merepresentasikan konsep matematis.¹ Kelima kemampuan tersebut dapat ditunjukkan dalam literasi matematika. Dengan demikian, tujuan pembelajaran matematika yang mencakup kelima kompetensi tersebut adalah agar siswa Indonesia dapat bersaing secara internasional di era globalisasi saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah harus menilai pendidikan dengan mempertimbangkan proses pendidikan secara internasional.

Pengertian literasi matematika menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.² Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep,

¹ NCTM, "Standards for the Preparation of Secondary Mathematics Teachers," *The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*, no. May (2020): 1–84.

² What Students Know and C A N Do, *PISA 2018 Results (Volume I)*, vol. I, 2019, https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i_5f07c754-en.

prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan suatu fenomena. Kemampuan literasi matematika siswa membantu siswa untuk memahami peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakannya, memakai tata cara yang efektif untuk pemecahan permasalahan, melaksanakan evaluasi, apakah hasil yang diperoleh masuk akal dan menganalisis situasi dan kondisi serta menarik kesimpulan.

Namun pada kenyataannya pentingnya literasi matematika masih belum dapat diimbangi dengan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari berbagai penilaian tingkat internasional yang diikuti Indonesia, salah satunya adalah PISA yang mengukur literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah menengah atas bagi anak yang berusia 15 tahun atau sederajat. Berdasarkan hasil survey PISA menyatakan literasi matematika siswa Indonesia yang masih rendah, pada tahun 2022 yang diumumkan pada 5 Desember 2023 Indonesia menduduki peringkat ke-70 dari 81 negara yang berpartisipasi dengan perolehan skor rata-rata 366 dari skor rata-rata internasional 472.³ Indonesia telah berpartisipasi dalam PISA sejak tahun 2001, dan dari data keseluruhan yang didapatkan literasi matematika mengalami penurunan setelah relatif stabil sejak tahun 2009.⁴

Literasi matematika menjadi dorongan sebagai wujud merdeka belajar. Dalam artian pendukung visi pendidikan Indonesia, yang juga merupakan bagian

³ OECD, PISA 2022 Results (Volume I): *The State of Learning and Equity in Education*, (Paris: OECD Publishing, 2023), h. 29. DOI: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.

⁴ OECD, PISA 2018 Results (Volume I): *What Students Know and Can Do*, (Paris: OECD Publishing, 2019), h. 301. DOI: <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.

dari usaha pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Pengertian kurikulum itu sendiri, “Kurikulum mencakup serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, konten, materi pembelajaran, dan metode sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.”⁵ Sedangkan makna dari fleksibel itu sendiri dilihat dari KBBI yaitu mudah dibengkokkan, lentur, luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri.

Menurut Novalia & Rochmad dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dan Karakter Kreatif Pada Pembelajaran *Synectics* Materi Bangun Ruang Kelas VIII ” yang mengfokuskan anak kelas VIII dimana Kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia masih rendah.⁶ Mereka berpendapat bahwa ketika siswa diberikan soal, mayoritas dari siswa belum memahami soal. Siswa sudah berusaha untuk menjawab soal tersebut namun, penalaran yang menjadikan jawaban dari siswa salah. Dalam artian, penalaran siswa dari soal cerita yang diambil pada kehidupan sehari-hari masih sangat rendah. Menurut Mahdiansyah & Rahmawati meskipun soal-soal telah disesuaikan dengan konteks Indonesia capaian literasi matematika siswa SMP masih rendah.⁷

⁵ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), h. 40 – 43.

⁶ Eva Novalia and Rochmad, “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dan Karakter Kreatif Pada Pembelajaran *Synectics* Materi Bangun Ruang Kelas Viii,” *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 6, no. 2 (2017): 227.

⁷ Rahmawati and Mahdiansyah, “Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional Dengan Konteks Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 467.

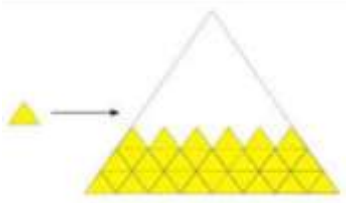
Peneliti juga memverifikasi di MTsN 2 Aceh Besar kelas VIII-1 pada saat studi pendahuluan, bahwasanya literasi matematika siswa masih rendah. Dari hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa dari 3 soal yang diberikan kepada 26 orang siswa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal nomor 1 pada indikator merumuskan (*formulate*), sedangkan untuk soal nomor 2 dengan indikator menggunakan (*employ*) dan soal nomor 3 dengan indikator menafsirkan (*interpret*) belum memenuhi kedua indikator tersebut.

Hal tersebut juga diakui oleh salah satu guru matematika yang mengajar di sekolah tersebut. Berikut permasalahan yang diberikan kepada siswa kelas VIII-1 MTsN 2 Aceh Besar untuk mengukur literasi matematika, yang berjumlah 3 soal yang mana setiap soal memuat satu indikator. Berikut soal tesnya:

Berikut adalah tabel soal studi pendahuluan yang sesuai dengan indikator literasi matematika siswa.

Tabel 1. 1 Soal Studi Pendahuluan
SOAL STUDI PENDAHULUAN

Indikator	Soal
Merumuskan (<i>Formulate</i>), yaitu merumuskan aspek-aspek matematika dalam permasalahan yang terdapat pada konteks nyata serta mengidentifikasi variabel yang penting, dan mengubah permasalahan menjadi bahasa atau model matematika yang sesuai ke dalam bentuk variabel, gambar atau diagram yang sesuai.	Arya akan membuat papan plang berbentuk segitiga dengan panjang alas 32 cm dan luasnya 352cm^2, yang akan dibentuk seperti gambar dibawah ini  Berapakah tinggi papan plang tersebut?
Menggunakan (<i>Employ</i>), yaitu Menerapkan rancangan model matematika untuk menemukan solusi matematika.	Andi, Cindy dan Budi berada di sebuah taman berbentuk segitiga. Masing-masing dari mereka berdiri di setiap sudut taman yang berbeda. Jarak Andi ke Cindy 24 m, Cindy ke

	Budi 18 m, dan Budi ke Andi 30 m. Dengan 30 langkah, Andi dapat menempuh jarak 9 m dan setiap langkahnya sama Apakah cukup 200 langkah Andi untuk menuju Cindy dilanjutkan ke Budi kemudian, kembali lagi ke tempat semula dengan berjalan mengelilingi taman!
Menafsirkan (<i>Interprete</i>), yaitu Menafsirkan hasil matematika yang diperoleh dan mengevaluasi kewajaran solusi matematika dalam konteks masalah dunia nyata.	 Perhatikan gambar di atas! Qomar akan membentuk sebuah segitiga besar dari kumpulan permen permen berbentuk segitiga sama kaki yang luas daerahnya 3 cm^2 Segitiga besar yang akan dibuat memiliki alas 21 cm dan tinggi 24 cm Apabila setiap satu bungkus berisi 9 buah permen, berapa banyak bungkus minimal yang digunakan untuk membuat segitiga tersebut? berikan penjelasan atas jawaban anda!

Sumber: Widiанти dan Hidayati⁸

⁸ Wiwik Widiанти and Nita Hidayati, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 4, no. 1 (2021): 27–38.

Berikut salah satu jawaban siswa:

1. Dik :
 $a = 32 \text{ cm}$
 $L = 352 \text{ cm}^2$

Dit : $t = \dots ?$

Penyelesaian :

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

$$352 = \frac{1}{2} \times 32 \times t$$

$$352 = 16t$$

$$16t = 352$$

$$t = \frac{352}{16}$$

$$t = 22$$

2.



$k = 24 + 18 + 30$
 $= \frac{72}{3}$
 $= 24 \text{ m}$

3. $3 \times 21 \times 29 = \frac{1512}{3}$

Gambar 1. 1 Jawaban Siswa pada Studi Pendahuluan

Berikut adalah salah satu jawaban siswa, dari jawaban siswa di atas menunjukkan bahwa siswa hanya mampu menjawab satu indikator yaitu indikator merumuskan (*Formulate*), untuk indikator menggunakan (*Employ*) siswa hanya mengilustrasikan pemahaman soal nya namun, belum mendapatkan kesimpulan untuk jawabannya. Untuk indikator menafsirkan (*Interprete*), siswa menggunakan logika dengan mengkalikan semua yang di ketahui pada soal namun, masih juga salah dikarenakan soal yang belum mereka pahami dengan baik dan benar.

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru dan salah satu siswa terkait penyebab rendahnya literasi matematika. Salah satu siswa menjelaskan bahwa mereka tidak terlalu paham jika hanya di jelaskan tanpa melihat dengan nyata dan juga hanya dijelaskan sekali tanpa bisa mereka baca lagi, namun jika guru tersebut menyediakan modul ajar yang memuat gambaran nyata dari materi yang akan di

ajarkan yang dapat ia baca secara berulang ia akan paham. Guru sekolah tersebut juga menjelaskan bahwa sekolah tersebut sudah mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi namun belum sempurna. Hal ini yang menjadikan penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa dikarenakan menyamaratakan gaya belajar siswa dalam satu pembelajaran sehingga tingkat pemahaman siswa berbeda-beda yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif. Penyebab lainnya juga terlihat pada lingkungan belajar dan proses pembelajaran siswa yang disamakan, padahal siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing yang pasti berbeda-beda. Gaya belajar visual cenderung memahami materi dengan membaca dan melihat modul ajar, namun jika dipaksa memahami materi dengan mendengarkan atau alat peraga dalam sekali penjelasan membuatnya kurang dalam memahami materi.

Kemudian penyebab lainnya adalah kurang perhatian terhadap siswa dengan meniadakan asesmen awal guna untuk meninjau terlebih dahulu pengetahuan setiap siswa. Melakukan asesmen awal pada setiap tujuan pembelajaran (TP) guna mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta itu sangatlah penting. dan semua permasalahan yang sudah diuraikan di atas dapat diatasi dengan pembelajaran yang mendukung terwujudnya kurikulum merdeka belajar, memerhatikan gaya belajar, adanya asesmen awal untuk siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mencakup aspek tersebut adalah pembelajaran diferensiasi.

Model pembelajaran motorik yang dikenal sebagai pembelajaran diferensiasi menekankan pada pentingnya variabilitas gerakan. Model ini berasal dari teori sistem dinamis yang mengatur pergerakan manusia. Artinya, pembelajaran diferensiasi merujuk pada cara atau usaha guru untuk memenuhi

kebutuhan dan harapan siswa. Ini merupakan suatu inisiatif untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa. Perlu dicatat bahwa pembelajaran diferensiasi bukanlah suatu proses yang acak atau tidak teratur. Secara sederhana, pembelajaran diferensiasi melibatkan serangkaian keputusan yang masuk akal yang diambil oleh guru dengan fokus pada kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memperhatikan dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari sudut pandang yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi adalah tahapan menelaah belajar tentang siswa dan menanggapi pembelajaran siswa berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka tercapailah pembelajaran yang profesional, efektif, dan efisien. Dalam pembelajaran diferensiasi siswa diberikan asesmen awal dalam setiap tujuan pembelajaran (TP) dengan hasil tinjauan tersebut maka pembelajaran diferensiasi dapat disesuaikan dengan hasil dari tinjauan pada asesmen awal. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembelajaran akan mencapai tujuannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

Seiring berjalannya waktu gaya belajar penting bagi siswa karena setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Memahami gaya belajar mereka membantu guru dan siswa meningkatkan efisiensi pembelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Nugroho Wibowo, dimana telah di peroleh Berdasarkan data angket peningkatan terbesar pada indikator perhatian sebesar 8,77% dari pra siklus

sampai ke siklus yang kedua, sedangkan peningkatan terkecil pada indikator pemecahan masalah sebesar 3,39%.⁹ Dengan adanya gaya belajar maka siswa tahu gaya belajar mereka, mereka dapat mengembangkan strategi belajar sendiri yang sesuai dengan cara mereka belajar terbaik. Ini merupakan keterampilan berharga untuk pemahaman seumur hidup.

Proses pembelajaran dengan memakai pembelajaran apapun senantiasa ada aspek yang mempunyai pengaruh di dalamnya. Salah satu aspek yang berdampak terhadap kemajuan proses pembelajaran merupakan gaya belajar siswa. Gaya belajar yang digunakan hendak membuat siswa merasa terbantu dalam menyerap informasi sehingga mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda serta tidak bisa dipaksakan untuk dapat menggunakan gaya belajar yang sama. Dengan perbedaan gaya belajar yang dipunyai siswa hendaknya dalam proses pembelajaran seseorang guru wajib mengenali gaya belajar siswa serta mengutarakan materi yang cocok dengan gaya belajar yang dipunyai siswa. Dengan mengenali gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian ini hanya menggunakan gaya belajar visual karena keterbatasan waktu, tenaga dan juga masih peneliti pemula. Gaya belajar visual sangat perlu diperhatikan karena gaya belajar sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap

⁹ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 138.

suatu masalah. Gaya belajar visual adalah cara belajar seseorang dalam mempelajari sesuatu dengan melibatkan penglihatan. Pada umumnya gaya belajar visual membuat seseorang lebih mudah dalam memahami dan mengingat informasi dalam belajar dengan divisualisasikan gambaran nyata daripada hanya mendengar. Ada anak yang tidak bisa hanya mendengar penjelasan tetapi siswa butuh untuk langsung melihat maksud dari konsep yang dijelaskan, maka dari itu sebagai peneliti pemula butuh kepada penelitian awal dulu, oleh karena itu peneliti hanya melakukan penelitian terhadap satu gaya belajar.

Berdasarkan penelitian Arylien Ludji Bire menjelaskan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap presentasi belajar siswa. hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan di atas adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik secara simultan/bersama-sama maupun secara terpisah/masing-masing dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.¹⁰ Sedangkan pada penelitian Abdul Karim menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Terdapat interaksi yang tidak signifikan antara

¹⁰ Malim Soleh Rambe and Nevi Yarni, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Dian Andalas Padang," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 291–296.

gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa pendapat atau hasil yang dapat dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar masing-masing. Fokus peneliti adalah gaya belajar visual, siswa dengan gaya belajar visual berbeda cara belajarnya dengan siswa kinestetik dan audio, dalam artian tidak boleh menyalahkan cara atau proses belajar satu siswa dengan siswa lainnya. Jadi untuk melihat literasi matematis siswa, peneliti menggunakan perlakuan berupa pembelajaran diferensiasi untuk mengukur literasi siswa dan juga berupa angket gaya belajar untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Dan dari hasil belajar maupun coretan atau jawaban siswa terhadap soal, peneliti dapat mengukur literasi siswa yang berbeda-beda berdasarkan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan mendapatkan informasi hal itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman peneliti kedepannya dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu saya sebagai penulis akan mengangkat judul “Literasi Matematika Siswa MTs Melalui Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Visual”.

¹¹ Abdul Karim, “Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015): 188–195.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi kajian utama peneliti adalah “Bagaimana literasi matematika siswa MTs melalui pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar Visual?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui literasi matematika siswa MTs melalui pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar Visual.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi juga referensi tentang pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar visual dalam upaya meningkatkan literasi matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan menggunakan Pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar visual dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan literasi matematika yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan pada pembelajaran matematika.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dan mampu memberi masukan dan memberi inspirasi serta motivasi untuk peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.
- d. Bagi peneliti, menambahkan wawasan dan pengetahuan penelitian serta ilmu sebagai pedoman untuk menjadi calon guru yang profesional, khususnya dalam menyusun pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk memberikan penjelasan singkat beberapa istilah dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Literasi Matematika

Literasi matematika merupakan keahlian untuk dapat menggunakan pemikiran matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Tiga kapasitas yang utama di dalam literasi matematika adalah merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika. Pada penelitian ini indikator dari literasi matematika mengacu pada keterampilan siswa dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep matematika. Ketiga aspek ini bertujuan untuk mengelola proses matematisasi yang menggambarkan cara siswa mengaitkan situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep matematika.

2. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa. upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Ini berarti guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan yang berbeda, dan mereka berupaya untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. dalam penelitian ini akan di terapkan aspek konten sesuai kebutuhan gaya belajar visual. Setiap siswa memiliki cara unik dan berbeda dalam menyelesaikan masalah yang ditemuinya. Dengan demikian guru diharapkan memiliki model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah. yang dapat mengakomodir perbedaan cara berpikir saat memecahkan masalah.

3. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara seseorang memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik melalui penggunaan gambar, grafik, diagram, atau visualisasi lainnya. Individu dengan gaya belajar visual cenderung memproses informasi dengan melihat, mengamati, dan memvisualisasikan konsep-konsep dalam bentuk gambar atau simbol, daripada hanya mendengarkan atau

membaca teks. Mereka seringkali lebih efektif dalam pembelajaran jika informasi disajikan dalam format visual.

Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual yaitu mempunyai nada suara yang tinggi, berbicara dengan cepat dan tidak suka mendengarkan orang lain, lebih suka berbicara dengan bertatap muka, berpakaian rapi dan teratur, suka membaca dan dapat membaca dengan cepat, teliti, sering melupakan sesuatu, saat marah cenderung diam, dan sebagainya.¹²

4. Materi

Adapun materi yang diajarkan untuk melihat literasi siswa adalah materi kelas VIII semester 2 yaitu peluang. Elemen analisis data dan peluang yang peneliti maksud disini adalah materi analisis data dan peluang yang diajarkan pada jenjang MTs yang berlandaskan pada kurikulum merdeka. Adapun ruang lingkup materi dari Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen analisis data dan peluang MTs yang dimaksud pada penelitian ini adalah: Di akhir fase D, siswa dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan. Mereka dapat menggunakan diagram batang dan diagram lingkaran untuk menyajikan dan menginterpretasi data. Mereka dapat mengambil sampel yang mewakili suatu populasi untuk mendapatkan data yang terkait dengan

¹² Muhammad Dasep, Risa Salsabila, and Melinda Ayu Azzahra, "Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Abdi Nusa* 3, no. 3 (2023): 160.

mereka dan lingkungan mereka. Mereka dapat menentukan dan menafsirkan rerata (mean), median, modus, dan jangkauan (range) dari data tersebut untuk menyelesaikan masalah (termasuk membandingkan suatu data terhadap kelompoknya, membandingkan dua kelompok data, memprediksi, membuat keputusan). Mereka dapat menginvestigasi kemungkinan adanya perubahan pengukuran pusat tersebut akibat perubahan data. Siswa dapat menjelaskan dan menggunakan pengertian peluang dan frekuensi relatif untuk menentukan frekuensi harapan satu kejadian pada suatu percobaan sederhana (semua hasil percobaan dapat muncul secara merata).¹³

Berdasarkan CP tersebut, kajian materi serta Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) dari konten peluang yang peneliti maksud, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Alur dan Tujuan Pembelajaran Konten Peluang

MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	SEMESTER	KELAS
Peluang			
1. Peluang			
1. Kemunculan dari Suatu Kejadian	1.1 Siswa dapat memahami arti peluang berdasarkan hasil dari banyak eksperimen pada peristiwa yang tidak pasti	Genap	VIII
2. Bagaimana Cara Menentukan Peluang	2.1 Siswa dapat menentukan peluang suatu kejadian tanpa melakukan percobaan	Genap	VIII
3. Beragam Peluang	3.1 Siswa mampu menjelaskan bahwa	Genap	VIII

¹³ Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka (BSKAP)/ SK/ 033/H/KR/2022.

MATERI	TUJUAN PEMBELAJARAN	SEMESTER	KELAS
	peluang dapat digunakan untuk menangkap dan menjelaskan kejadian tidak pasti		

Sumber: MTsN 2 Aceh Besar¹⁴

Berdasarkan ATP yang tertera pada tabel, dapat dirumuskan bahwa materi pada konten analisis data dan peluang yang peneliti fokuskan pada penelitian ini yaitu materi peluang, dengan sub materi yaitu beragam peluang.



¹⁴ Adaptasi dari dokumen CP, TP dan ATP guru di MTsN 2 Aceh Besar Tahun 2023.